

A. KETERAMPILAN RESEPTIF SESUAI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Sebagaimana diketahui, kompetensi berbahasa terdiri dari empat hal, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi tersebut erat kaitannya dengan pola eksplorasi, elaborasi, dan sintesis masing-masing individu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar, siswa hendaknya tidak hanya mendapatkan stimulus materi dengan cara dikondisikan secara konstruktif terus menerus oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar para siswa memiliki daya rangsang untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasanya dalam frame literasi dengan mengenali dan memahami kemampuannya sendiri. Untuk itulah pemahaman mengenai penguasaan keterampilan reseptif para siswa hendaknya disesuaikan dengan perkembangan bahasa yang terintegrasi dengan perkembangan usianya.

1. Hakikat Keterampilan Reseptif

Manusia adalah makhluk yang menunjukkan eksistensi dengan cara berkomunikasi dengan sesamanya, baik sebagai komunikan maupun komunikator. Dalam hal ini, manusia dihadapkan pada kebutuhan untuk menguasai satu atau lebih bahasa sebagai alat dalam proses komunikasi tersebut. Untuk itu, manusia sebagai pengguna bahasa tersebut secara sadar maupun tidak akan mengetahui, mempelajari, menguasai, hingga mengimplementasikan kemampuan berbahasanya hingga ke tahap berkompeten. Adapun kompetensi berbahasa yang secara bertahap akan dikuasai oleh manusia adalah kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan reseptif dalam berbahasa artinya proses yang berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar. Aspek keterampilan reseptif ini meliputi menyimak dan membaca. Jika dilihat dari polanya, kompetensi menyimak dan membaca merupakan kompetensi menerima buah pikir atau hasil karya orang lain. Dengan kata lain, seorang penyimak atau pembaca akan menikmati atau mengapresiasi produk-produk bahasa baik secara visual maupun auditif. Untuk itulah penguasaan kedua kompetensi ini dikategorikan sebagai keterampilan reseptif.

a. Menyimak

1) Pengertian Menyimak

Menyimak adalah salah satu keterampilan reseptif dalam berbahasa. Banyak sekali pengguna bahasa yang beranggapan bahwa menyimak sama dengan mendengar

dan mendengarkan, padahal arti ketiga hal tersebut berbeda sekalipun maknanya bertalian erat. Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti menangkap suatu suara melalui telinga dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menyimak berarti mendengarkan dengan baik dan saksama apa yang diucapkan (atau dibacakan) bahkan yang diperlihatkan orang lain untuk dipahami maksud atau tujuannya.

Selain itu, untuk memudahkan pemahaman dapat pula dijelaskan bahwa peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, sedangkan pada proses mendengarkan sudah mulai ada faktor kesengajaan. Sehingga taraf mendengarkan bisa dikatakan lebih tinggi dibandingkan dengan mendengar. Sedangkan dalam peristiwa menyimak sudah berorientasi pada pemahaman akan hal-hal yang dibaca, dilihat, atau didengar oleh seseorang (Tarigan, 2000: 2.6).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam peristiwa menyimak ada tiga faktor dominan. Pertama, faktor kesengajaan tampak dengan jelas dan nyata. Kedua, faktor pemahaman harus ada dan tampak pula dengan jelas sehingga faktor ketiga, yakni, faktor penilaian dapat muncul dengan nyata pula. Kelengkapan faktor-faktor yang membuat menyimak lebih tinggi tarafnya dari mendengarkan maupun mendengar (Tarigan, 2000: 2.6-2.7).

Sementara, jika dikaitkan dengan kemampuan menyimak seorang anak, kita perlu memahami bahwa anak pada umumnya akan mengalami fase pemerolehan bahasa yang bisa jadi terdapat beberapa proses, yakni pemerolehan bahasa pertama dan kedua (jika memang mengenal bahasa ibu dan bahasa kedua). Penjelasan di atas dipertegas dengan pendapat Brown (2008: 59) yang disadur dari pendapat Stern (1970, 57-58) bahwa:

- a) Dalam pengajaran bahasa, kita harus terus menerus berlatih;
- b) Pembelajaran bahasa adalah masalah peniruan;
- c) Pertama, kita berlatih dengan berbagai bunyi, lalu kata-kata, kemudian kalimat;
- d) Saksikan perkembangan wicara seorang anak. Pertama, ia mendengar, kemudian ia berkata-kata. Pemahaman (dalam hal ini adalah menyimak) selalu mendahului pembicaraan;

e) Seorang anak kecil mendengar dan berbicara, dan tak seorang pun ingin membuatnya membaca atau menulis. Secara alamiah, menyimak dan berbicara adalah tahap awal dari perkembangan bahasa anak.

Menyimak dapat terjadi dalam dua situasi yang berbeda, yaitu secara interaktif dan non-interaktif. Menyimak interaktif terjadi dalam percakapan secara langsung dan dialogis baik secara langsung maupun melalui media seperti telepon dan sejenisnya di mana komunikasi terjadi secara bergantian antara penutur yang satu dengan penutur lainnya (bisa dua orang atau lebih). Dalam proses ini, terjadi kolaborasi antara kompetensi berbicara dan menyimak di mana jika salah satu orang (komunikator) berbicara maka sebagai penyimak (komunikan) berkesempatan untuk bertanya guna mendapatkan penjelasan atau meminta pengulangan, memohon petunjuk, meminta penutur melambatkan suara dan intonasi, dan hal lainnya dari lawan tuturnya.

Sedangkan menyimak non-interaktif berlangsung tanpa adanya penutur yang berhadapan langsung dengan penyimaknya (pendengarnya). Oleh sebab itu situasi ini menimbulkan kelemahan yaitu penyimak tidak dapat meminta penjelasan dari penutur, dan hal-hal lain sebagaimana bila melakukan proses menyimak interaktif. Adapun contoh menyimak non-interaktif yakni khotbah atau ceramah, dan melalui media seperti radio, televisi, dan lain-lain.

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus mampu menguasai beberapa hal berikut.

- a) Menyimpan/ mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*).
- b) Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target.
- c) Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara, intonasi, dan adanya reduksi bentuk-bentuk kata.
- d) Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar.
- e) Mengenal bentuk-bentuk kata khusus (*typical word-order patterns*).
- f) Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan.
- g) Menebak makna dari konteks.
- h) Mengenal kelas-kelas kata (*grammatical word classes*).

- i) Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis.
- j) Mengenal perangkat-perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*).
- k) Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya (Wibowo, 2016, t.thn).

Berdasarkan penjelasan di atas maka bisa juga dikatakan bahwa pengertian menyimak adalah proses yang mencakup kegiatan mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam wahana bahasa tersebut (Tarigan, 2000: 2.7).

2) Jenis-jenis Menyimak

Jenis menyimak terbagi menjadi dua kategori, yakni menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif merupakan jenis menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum. Menyimak ekstensif lebih bersifat bebas sehingga tanpa pengarahan dan pengawasan dari seorang guru maupun tutor menyimak jenis ini tetap dapat berjalan dengan baik. Menyimak ekstensif dibedakan menjadi empat, yaitu:

a) Menyimak sosial

Menyimak sosial disebut juga menyimak konversasional (sopan) umumnya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat response-responsi yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan oleh seorang rekan.

b) Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis menyimak secara kebetulan dan ekstensif. Proses menyimak ini terjadi secara tidak sengaja tetapi tetap membuat penyimak pada akhirnya mendapatkan informasi atau keterangan yang dibutuhkan.

c) Menyimak estetik

Menyimak estetik disebut juga menyimak apresiatif adalah fase terakhir dari menyimak secara kebetulan. Menyimak jenis ini meskipun terkesan kebetulan tetaplah membuat penyimak membuat penilaian atau apresiasi terhadap hasil simakannya.

d) Menyimak pasif

Jenis menyimak ini merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal di luar kepala, berlatih, serta menguasai suatu bahasa.

Jenis menyimak selanjutnya adalah menyimak intensif. Adapun jenis menyimak ini dibedakan menjadi enam, yaitu:

a) Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurang tidaknya keasliannya, ataupun prasangka serta ketidaktelitian-ketidaktelitian yang akan diamati.

b) Menyimak konsentratif

Menyimak jenis ini adalah yang serupa dengan telaah terhadap bahan simakan karena dalam prosesnya penyimak membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

c) Menyimak kreatif

Menyimak kreatif merupakan jenis menyimak yang mengonstruksi seorang penyimak agar dapat berimajinasi secara kreatif baik berupa bunyi, visi, penglihatan gerakan, ataupun perasaan kinestetik yang disarankan oleh apapun yang didengarnya.

d) Menyimak eksploratori

Menyimak eksploratori adalah jenis menyimak dengan maksud dan tujuan yang agak lebih sempit.

e) Menyimak interogatif

Menyimak interogatif adalah jenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian, dan pemilihan karena penyimak harus mengajukan pertanyaan untuk memperkuat pemahamannya.

f) Menyimak selektif

Menyimak jenis ini menghendaki para penyimak untuk memilih bagian-bagian penting dari bahan simakan yang perlu diperhatikan dan diingat. Tidak semua bahan simakan diterima apa adanya tanpa terseleksi dengan baik.

Sebagai tambahan referensi, silakan link pada alamat website di bawah ini:

<http://www.slideshare.net/pakbos5209/keterampilan-menyimak-26904916>

3) Penyimak Ideal

Pada prinsipnya setiap manusia tak terkecuali anak-anak memiliki kemampuan menyimak secara normal, alamiah, dan potensial. Hanya saja, memang tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan menyimak masing-masing orang tersebut berbeda-beda, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikis, maupun kesempatan berlatih yang berbeda-beda pula. Dalam hal kualitas, terdapat istilah penyimak ideal. Berdasarkan istilahnya maka tentu ada pembeda antara penyimak biasa dengan penyimak ideal. Di bawah ini adalah tinjauan tentang ciri-ciri penyimak ideal:

a) Kesiapan Fisik dan Mental

Kegiatan menyimak adalah salah satu kegiatan yang menjemukan hingga bahkan terkesan melelahkan. Oleh sebab itu, untuk menjadi penyimak ideal haruslah memerhatikan kesiapan fisik di antaranya telinga yang sehat, serta kondisi lingkungan yang kondusif. Selain itu, dari segi mental, penyimak ideal hendaknya bisa *manage* diri sendiri agar dalam menyimak dapat memenuhi target pemaknaan yang diinginkan serta pikiran yang tenang dan fokus.

b) Motivasi dan Kesungguhan

Setiap penyimak ideal hendaknya memiliki tujuan mengapa ia menyimak dan apa manfaat yang akan didupatkannya jika ia menyimak bahan simakannya tersebut. Motivasi atau dorongan dalam dirinya tersebut merupakan modal untuk dapat menyimak dengan sebaik-baiknya. Hal ini pula yang pada akhirnya juga menumbuhkan sikap kesungguhan dalam proses menyimak.

c) Objektif dan Menghargai Pembicaraan

Menurut Tarigan (2000, 2.9), penyimak yang ideal bersifat objektif, tidak berprasangka. Penyimak bukan semata-mata melihat siapa yang berbicara tetapi apa yang dibicarakannya. Bila isi pembicaraan itu menarik, berguna, benar, atau masuk akal maka isi pembicaraan tersebut perlu diperhatikan. Bila isi pembicaraan sebaliknya maka harus ditolak siapapun pembicaranya dengan cara yang bijak. Penyimak ideal harus selalu menghargai pembicara. Ia tidak pernah memandang rendah terhadap pembicara, apalagi menyepelkan dan menganggap enteng apa yang disajikan pembicara. Ia pun tidak menganggap dirinya serba tahu. Ia benar-

benar menghargai pembicara walaupun mungkin pendapatnya berbeda dengan pendapat pembicara.

d) Menyimak secara Menyeluruh Namun Selektif

Penyimak ideal selalu terstruktur dan sistematis dalam menyimak bahan simakannya. Meski demikian, penyimak ideal tetap harus selektif dalam mengambil inti sari simakannya. Maksudnya di sini, penyimak ideal tidak serta merta mengambil semua hal yang disimaknya. Penyimak ideal harus cerdas dalam memilah, memilih, dan mencatat bagian yang dianggap penting dalam bahan simakannya.

e) Tanggap Situasi dan Kenal Arah Pembicaraan

Penyimak ideal adalah penyimak yang mengenal situasi pembicaraan dan cepat menyesuaikan diri dengan inti, irama pembicaraan, dan gaya pembicara. Ia bahkan cepat mengenal arah dan tujuan pembicaraan. Pada awal pembicaraan, penyimak ideal sudah mengetahui inti pembicaraan, arah pembicara, dan isi pembicaraan (Tarigan, 2000:2.10).

f) Kontak dengan Pembicara

Penyimak ideal senantiasa memberikan kenyamanan bagi para penutur. Oleh sebab itu, ada kalanya penyimak ideal menanggapi para penutur dengan komentar yang konstruktif, kontak fisik berupa tatapan (*eye contact*), anggukan, gelengan, acungan jempol, tepukan, dan sebagainya sebagai wujud kepedulian dan tanda simpati.

g) Merangkum Isi Pembicaraan

Penyimak ideal akan dapat merangkum isi pembicaraan. Adapun isi pembicaraan yang dirangkum terdata berupa poin-poin yang dianggapnya penting dan mengandung manfaat.

h) Menilai dan Menanggapi Hasil Pembicaraan

Penyimak ideal akan dapat menilai baik-buruk, kurang-lebih, maupun etis-tidaknya hal-hal yang disimaknya. Adapun penentuan kriteria penilaian tersebut haruslah diikuti dengan komentar, interupsi, koreksi, maupun sanggahan yang dengan disampaikan dengan bijaksana.

b. Membaca

1) Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Diartikan demikian karena dengan membaca maka pembaca akan menerima berbagai ide, gagasan, maupun pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Meskipun pola keterampilan ini berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi dalam literasi yang telah dikembangkan, seringkali keterampilan ini terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Kegiatan membaca merupakan yang kompleks. Selain membutuhkan kemampuan visual yang baik untuk membaca lambang-lambang huruf menjadi bermakna, kemampuan kognitif untuk memahami bacaan pun diperlukan. Dalam kegiatan membaca terjadi interaksi antara pembaca dan penulis secara tidak langsung. Meski demikian hubungan antara pembaca dan penulis tetaplah bisa dikatakan bersifat komunikatif.

Menurut Tarigan (2008: 07), “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.”

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1984:8).

Harjasujana (1996:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Membaca merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk reseptif tulis. Keterampilan membaca merupakan modal dasar yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar bagi para siswa. Kurang terampilnya siswa dalam membaca dapat menyebabkan terhambatnya siswa untuk memelajari bidang studi lain. Membaca dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar yang difokuskan pada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi landasan agar dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut (Dalwadi dalam Albantani, 2016: 6).

Pada tahap ini anak diarahkan untuk membaca huruf atau kata yang rata-rata hal ini dilakukan oleh anak usia 6-7 tahun bagi anak yang normal dan 9 tahun bagi anak tunagrahita. Tahap membaca permulaan dimaknai pula sebagai masa kritis dan strategis untuk mengembangkan kemampuan membaca seorang anak karena mereka sudah mulai pula diarahkan untuk membaca tanpa teks, yaitu membaca dengan cara menceritakan gambar situasional yang tersedia. Sedangkan membaca lanjut tidak sekadar mengenal simbol atau tanda-tanda tetapi sudah mulai memergunakannya untuk membaca kata atau kalimat sehingga anak memahami apa yang dibacanya (Amin dalam Albantani, 2016: 6).

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembaca adalah:

- a) Mengetahui sistem tulisan yang digunakan;
- b) Mengetahui kosakata;
- c) Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
- d) Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, preposisi;
- e) Mengetahui bentuk dasar sintaksis;
- f) Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan;
- g) Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;

- h) Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama;
- i) Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;
- j) Menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam (Wibowo, t.thn).

Untuk tambahan referensi, hal-hal berkenaan dengan pengertian dapat juga dilihat pada link di bawah ini:

<http://www.informasi-pendidikan.com/2015/01/berbagai-definisi-membaca-menurut-para.html>

2) Jenis-Jenis Membaca

Menurut Harras (1998: 42) membaca itu memiliki tujuh jenis yaitu sebagai berikut.

a) Membaca Nyaring

Membaca nyaring yaitu kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.

b) Membaca dalam Hati

Membaca jenis ini merupakan proses membaca tanpa mengeluarkan suara. Dalam membaca dalam hati atau membaca diam tidak ada suara yang keluar. Sedangkan yang aktif bekerja hanya mata dan otak (kognisi) kita saja.

c) Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama. Dalam membaca ini, para siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada dan bertujuan untuk menumbuhkan serta mengasah kemampuan membaca secara kritis.

d) Membaca Ekstensif

Merupakan program membaca yang dilakukan secara luas, baik jenis maupun ragam teksnya dan tujuannya hanya sekadar untuk memahami isi yang penting-penting saja dari bahan bacaan yang dibaca dengan menggunakan waktu secepat mungkin. Para siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya.

e) Membaca Literal

Membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (*eksplisit*). Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (*reading the lines*) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna-makna tersiratnya, baik pada tataran antagonis (*by the lines*) apalagi makna yang terletak dibalik barisnya (*beyond the lines*).

f) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka.

Khusus untuk membaca kritis, sebagai tambahan referensi, silakan buka link di bawah ini:

g) Membaca Kreatif

Membaca kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan.

Untuk tambahan referensi tentang jenis-jenis membaca, silakan buka link di bawah ini:

<http://www.planetxperia.tk/2015/01/pengertian-membaca-jenis-jenis-membaca.html>

<http://bahasaindonesiayh.blogspot.co.id/2012/04/jenis-jenis-membaca-dan.html>

<http://beljarbahasa-bahasaindonesia.blogspot.co.id/2012/05/jenis-jenis-membaca.html>

3) Tujuan Membaca

Ada banyak sekali pendapat dari para pakar yang menyebutkan tujuan membaca. Misalnya saja pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan (1979:9). Sementara itu, dalam pendapat yang lebih

khusus, dijelaskan oleh Tampubolon (1987:210) bahwa tujuan membaca dispesifikasikan menjadi tiga hal, sebagai berikut.

a) Untuk Studi

Membaca untuk studi ialah membaca untuk menemukan informasi yang diperlukan, untuk menyelesaikan masalah studi yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan dalam berbagai ilmu dan disiplin tertentu.

b) Untuk Usaha

Tujuan membaca ini ialah untuk menentukan dan memahami informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan, seperti pekerjaan kantor, rumah tangga, dan lain-lain.

c) Untuk Kesenangan

Membaca untuk kesenangan ialah membaca untuk mengisi waktu senggang dan memuaskan perasaan serta imajinasi. Adapun sifat tujuan membaca ini adalah menghibur diri, sehingga bahan bacaan yang dibaca di antaranya adalah novel, cerpen, maupun surat kabar. Sementara dalam pendapat yang lain, Tarigan (2008: 9) turut menjelaskan bahwa tujuan membaca untuk kesenangan di antaranya sebagai berikut.

- (1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
- (2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
- (3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian yang dibuat dramatis.
- (4) Membaca untuk menemukannya serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh

pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas apa yang dimiliki para tokoh untuk membuat mereka berhasil atau gagal.

- (5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang lucu dalam cerita.
- (6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh.

Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.